

PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT* BERDASARKAN TIPE KEPRIBADIAN *DISCORDANT* PADA PENYALAHGUNA NAPZA SUMATERA BARAT

Partini Nur Umayah, Rida Yanna Primanita
Universitas Negeri Padang
e-mail: partininurumayah29@gmail.com

Abstract: The difference in adversity quotient based on the discordant personality type on drug abuser in West Sumatra. This study aimed to know about the differences on adversity quotient based on dependent personality type on drug abuser in West Sumatra. The type of this research was comparative and involved 254 drug abuser in West Sumatra. The sampling methods made use of technic of purposif sampling. The number of samples in this research were 28 people. Data collection was carried out using the MPTI (Millon Personality Test Inventory) scale and the adversity quotient scale. Analysis of the data used one-way non-parametric anava statistical analysis (kruskal-wallis). Based on of the research results was found that the $p = 0.629$ ($p > 0.05$). This shows that there is no difference in adversity quotient in terms of the discordant personality type of drug abuser in West Sumatra.

Keywords: Adversity quotient, discordant personality, drug abuser

Abstrak: Perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *discordant* pada penyalahguna NAPZA Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan daya juang penyalahguna NAPZA berdasarkan tipe kepribadian *discordant* di Sumatera Barat. Desain penelitian ini adalah kuantitatif komparatif dengan populasi penelitian yaitu 254 penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala MPTI (*Millon Personality Test Inventory*) dan skala *adversity quotient*. Analisis dilakukan dengan menggunakan anava non-parametrik satu jalur (*kruskal-wallis*). Hasil penelitian diperoleh bahwa nilai $p = 0.629$ ($p > 0.05$) yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *discordant* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Kata kunci: *Adversity quotient*, kepribadian *discordant*, penyalahguna NAPZA

PENDAHULUAN

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat berbahaya (BNN, 2016). Selain narkoba istilah lain yang juga diperkenalkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah NAPZA yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (BNN, 2013). Semua istilah ini merupakan sekelompok zat yang pada umumnya dapat mengakibatkan kecanduan bagi penggunaannya (BNN, 2017).

Hasil survei nasional BNN RI dengan Universitas Indonesia, menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba di 34 provinsi pada tahun 2017, diperoleh angka prevalensi sebesar (1.77%) dari total penduduk negara Indonesia yaitu sebesar 3.376.115 orang pada kelompok usia 10-59 tahun (BNN, 2017). Provinsi Sumatera Barat berada pada posisi ke-13 dengan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 1.78% atau sekitar 63.352 orang, yang jika dibandingkan dengan survei tahun 2014 terjadi kenaikan sebesar 0.06%. Sedangkan, penyalahgunaan narkoba ditingkat pelajar dan mahasiswa menduduki urutan ke-3 terbesar se-Indonesia pada tahun 2017 (Sumbarsatu, 2018).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 September 2018 memperlihatkan bahwa, alasan mereka menggunakan NAPZA adalah untuk coba-coba, menemukan *insight*, ajakan teman,

dan menghilangkan *stress* dari suatu permasalahan yang sedang dirasakannya. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Hawari (dalam Bakthi, 2010) menunjukkan mekanisme terjadinya penyalahgunaan zat terjadi oleh interaksi antara faktor-faktor predisposisi (kepribadian, kecemasan, depresi), faktor kontribusi (kondisi keluarga), dan faktor pencetus (pengaruh teman kelompok sebaya dan zat itu sendiri). Salah satu yang menjadi faktor penyebab seseorang menyalahgunakan NAPZA adalah faktor kepribadian.

Faktor kepribadian berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam merespon suatu kesulitan. Respon tersebut akan menentukan apakah seseorang akan kecewa, sedih, putus asa, atau bahagia. Hal ini disebut sebagai *adversity quotient* yang dikenal sebagai ilmu ketahanan, upaya mengukur kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menangani kesulitan (Stoltz, 2007).

Menurut Stoltz (2007) *adversity quotient* adalah perwujudan dari kebiasaan respon individu terhadap kesulitan. Stoltz (2007) menyatakan bahwa *adversity quotient* terdiri dari empat dimensi yaitu *control, origin & ownership, reach, dan endurance*. Sejalan dengan itu Stoltz (2000) menyatakan bahwa *adversity qoutient* merupakan suatu kemampuan yang bisa

dipengaruhi oleh karakter yang merupakan bagian dari kepribadian seseorang. Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Juliadi dan Virlia (2015) menunjukkan adanya hubungan antara tipe kepribadian *neuroticism* dan *adversity quotient* tetapi, tidak ada hubungan antara tipe kepribadian *openness*, *conscientiousness* dan *agreeableness* dengan *adversity quotient*. Kepribadian merupakan pola karakteristik psikologis yang tertanam kuat dan diekspresikan secara otomatis disetiap area fungsi psikologis setelah menetapkan makna pada suatu situasi yang dihadapi oleh individu (Millon, 2011).

Perbedaan karakter pada individu yang menyalahgunakan NAPZA menunjukkan preferensi yang berbeda, apakah individu akan bergantung pada orang lain atau dirinya sendiri dalam mengatasi permasalahannya. Namun, beberapa orang akan mengalami kebimbangan antara beralih ke orang lain dalam konformitas yang menyenangkan atau beralih ke diri sendiri dalam upaya mencapai kemerdekaan bagi dirinya sendiri. Sehingga, individu ini akan mengalami kurangnya kemampuan untuk merasakan penguat yang menyenangkan, namun tak jarang individu ini menjadi sangat sensitif terhadap rasa sakit dan menyebabkan hidup yang dijalannya memiliki sedikit kepuasan. Keadaan ini didukung dengan pendapat Millon (2011) yang menyatakan bahwa

individu dengan ciri tersebut termasuk ke dalam tipe kepribadian *discordant*.

Tipe kepribadian *discordant* dibagi menjadi 3 yaitu *discordant* aktif, *discordant* pasif & aktif dan *discordant* pasif. Tipe *discordant* aktif (*denigrating*) digambarkan dengan tipe yang memiliki citra diri menantang, mendominasi, dan berorientasi pada kekuasaan, semua dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan interpretasi yang baik atas perilaku yang mereka lakukan serta dapat melakukan tanggung jawab besar tanpa takut mengalami kegagalan (Millon, 2011). Sedangkan, tipe *discordant* pasif & aktif (*forlorn*) digambarkan dengan tipe yang menunjukkan keadaan terus-menerus merasa rentan terhadap masalah, mudah tersinggung, memiliki perasaan tidak berdaya sehingga merendahkan diri ketika dihadapkan pada tanggung jawab yang memberatkan (Millon, 2011). Menurut Millon (2011) pola pada tipe kepribadian *discordant* pasif (*aggrieved*) digambarkan dengan tipe yang cenderung menempatkan diri dalam posisi yang lebih rendah atau hina (*inferior*), enggan mencari pengalaman yang menyenangkan, menyukai hubungan di mana individu dapat berkorban, bahkan dengan sikap tunduk dan taat, membesar-besarkan kesulitan yang dihadapinya serta menenggelamkan diri dalam perasaan tak berdaya untuk mendapatkan cinta dan perhatian dari orang lain. Perbedaan

karakteristik antara tipe kepribadian *discordant* aktif, *discordant* pasif & aktif dan *discordant* pasif membuat individu memiliki respon yang berbeda-beda ketika berhadapan dengan suatu peristiwa atau kejadian.

Berdasarkan hasil paparan dan wawancara di atas, dapat dilihat adanya perbedaan karakteristik dari masing-masing tipe kepribadian *discordant*. Hal tersebut mempengaruhi adanya perbedaan respon dan sikap dalam menanggapi suatu kesulitan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai ada atau tidaknya perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *discordant* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian khususnya pada bidang psikologi yang terkait dengan perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *discordant* dan diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis terutama bagi *stakeholder* seperti Dinkes (Puskesmas, KPA) dan Dinsos (IPWL & LSM) yang menangani dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kasus penyalahgunaan NAPZA.

METODE

Desain penelitian ini adalah kuantitatif komparatif dengan populasi penelitian yaitu 254 penyalahguna NAPZA

di Sumatera Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan karakteristik sebagai berikut: penyalahguna NAPZA, berusia minimal 17 tahun, berdomisili di Sumatera Barat, termasuk ke dalam kriteria kepribadian *discordant* yang disaring menggunakan skala MPTI (*Millon Personality Type Inventory*). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 orang.

Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian *discordant*. Kepribadian *discordant* terbagi menjadi 3, yaitu *discordant* aktif (*aggrieved*) adalah karakteristik individu yang cenderung menempatkan diri dalam posisi yang lebih rendah atau hina (*inferior*), enggan mencari pengalaman yang menyenangkan, menyukai hubungan di mana individu dapat berkorban, bahkan dengan sikap tunduk dan taat, membesar-besarkan kesulitan yang dihadapinya serta memiliki rasa bersalah untuk setiap kekurangan atau kegagalan yang berujung pada menenggelamkan diri dalam perasaan tak berdaya untuk mendapatkan cinta dan perhatian dari orang lain. *Discordant* Aktif & Pasif (*Forlorn*) adalah karakteristik individu yang menunjukkan keadaan terus-menerus merasa rentan terhadap masalah, mudah tersinggung, memiliki perasaan tidak berdaya sehingga merendahkan diri ketika dihadapkan pada tanggung jawab yang memberatkan. *Discordant* pasif

(*denigrating*) adalah karakteristik individu yang memiliki citra diri menantang, mendominasi, dan berorientasi pada kekuasaan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mendapatkan penilaian yang baik atas perilaku yang mereka lakukan serta dapat melakukan tanggung jawab besar tanpa takut mengalami kegagalan.

Alat ukur yang digunakan yaitu skala MPTI (*Millon Personality Type Inventory*) yang dikembangkan oleh Airin Tri Wahyuni, S. Psi., M. Psi., Psikolog departemen psikologi klinis (UNPAD). Skala MPTI mengukur delapan domain yaitu tindakan-tindakan yang diekspresikan, perilaku interpersonal, *cognitive style*, mekanisme regulasi, *self image*, gambaran tentang objek, pengorganisasian struktur organisme dan *mood/temprament*. Secara keseluruhan MPTI terdiri dari 254 pernyataan, dimana 249 dari pernyataan tersebut merupakan pernyataan mengenai kepribadian, dan 5 diantaranya merupakan pernyataan kontrol.

Variabel dependen (terikat)-nya adalah *adversity quotient*. *Adversity quotient* adalah suatu kemampuan pada individu yang dapat dilatih atau ditingkatkan dalam mengubah suatu

hambatan, rintangan dan tantangan menjadi peluang dalam meraih kesuksesan. Alat ukur yang digunakan adalah skala *adversity quotient* yang dirancang berdasarkan dimensi-dimensi dari *adversity quotient* yaitu *control* (kontrol), *origin dan ownership* (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan). Pengukuran skala *adversity quotient* disusun berdasarkan penyusunan skala likert. Dalam skala ini, subjek diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan ataupun pernyataan yang telah disajikan. Indeks validitasnya sebesar 0,30 dengan reliabilitas sebesar 0.875. Teknik analisis data yang digunakan yaitu anava non-parametrik 1 jalur (*kruskal-wallis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan uji hipotesis didapatkan nilai $p = 0.629$ yang berarti $p > 0.05$. Dimana H_a pada penelitian ditolak dan H_0 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *discordant* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Tabel 1. Kategori Skor Berdasarkan Aspek *Adversity quotient*

Dimensi	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase (%)
<i>Control</i>	$24 < X \leq 32$	Tinggi	8	28.57%
	$16 < X \geq 24$	Sedang	18	64.29%
	$8 \leq X \leq 16$	Rendah	2	7.14%
Total			28	100%
<i>Origin and ownership</i>	$27 < X \leq 36$	Tinggi	16	57.14%
	$18 < X \geq 27$	Sedang	11	39.28%
	$9 \leq X \leq 18$	Rendah	1	3.57%
Total			28	100%
<i>Reach</i>	$21 < X \leq 28$	Tinggi	4	14.29%
	$14 < X \geq 21$	Sedang	24	85.71%
	$7 \leq X \leq 14$	Rendah	0	0%
Total			28	100%
<i>Endurance</i>	$33 < X \leq 44$	Tinggi	9	32.14%
	$22 < X \geq 33$	Sedang	18	64.29%
	$11 \leq X \leq 22$	Rendah	1	3.57%
Total			28	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada dimensi *control* subjek dengan tipe kepribadian *discordant* yang berdomisili di Sumatera Barat berada pada kategori tinggi sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar (28.57%), pada kategori sedang yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar (64.29%) dan pada kategori rendah sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar (7.14%). Pada dimensi *origin and awnernesship* yang berada pada kategori tinggi sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar (57.14%) dan pada kategori sedang sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar (39.28%) serta pada kategori rendah sebanyak 1 orang dengan persentase sebanyak (3.57%). Sedangkan, pada dimensi *reach* yang berada pada kategori tinggi sebanyak 4 orang dengan

persentase sebesar 14.29%, pada kategori sedang sebanyak 24 orang dengan persentase sebesar 85.71% serta tidak ada yang berada pada kategori rendah.

Dilihat pada dimensi *endurance* subjek yang berada pada kategori tinggi sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar (32.14%) dan pada kategori sedang sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar (64.29%) serta pada ketegori rendah sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar (3.57%). Berdasarkan pengkategorian subjek terhadap keempat dimensi *adversity quotient* tersebut dapat dilihat bahwa terdapat satu dimensi yang berada pada kategori tinggi yaitu dimensi *origin and ownership* dan tiga dimensi lainnya yaitu *control*, *reach* dan *endurance* berada pada kategori sedang.

Pengkategorian data skor *adversity quotient* kepribadiannya. Sebagaimana terlampir juga dibedakan berdasarkan tipe pada tabel berikut:

Tabel 2. Pengkategorian *Adversity quotient* Berdasarkan Tipe Kepribadian *Discordant*

Tipe Kepribadian	Rumus	Skor	Kategori	Subjek	
				F	Persentase (%)
<i>Discordant</i> Aktif (<i>Denigrating</i>)	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$105 < X \leq 140$	Tinggi	3	25%
	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X$ $(\mu + 1,0 \sigma)$	$70 < x \geq 105$	Sedang	9	75%
	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$35 \leq x \geq 70$	Rendah	0	0%
Jumlah				12	100%
<i>Discordant</i> Pasif & Aktif (<i>Forlorn</i>)	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$105 < X \leq 140$	Tinggi	0	0%
	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X$ $(\mu + 1,0 \sigma)$	$70 < x \geq 105$	Sedang	5	100%
	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$35 \leq x \geq 70$	Rendah	0	0%
Jumlah				5	100%
<i>Discordant</i> Pasif (<i>Aggrieved</i>)	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$105 < X \leq 140$	Tinggi	2	18.18%
	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X$ $(\mu + 1,0 \sigma)$	$70 < x \geq 105$	Sedang	9	81.82%
	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$35 \leq x \geq 70$	Rendah	0	0%
Jumlah				11	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tipe kepribadian *discordant* aktif (*denigrating*) yang berada pada kategori tinggi sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar (25%), pada kategori sedang sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar (75%) dan tidak ada yang berada pada kategori rendah (0%). Pada tipe kepribadian *discordant* pasif & aktif (*forlorn*) tidak ada yang berada pada kategori tinggi dan rendah (0%) namun, yang berada pada kategori sedang sebanyak 5 orang atau '(100%'. Sedangkan, pada tipe kepribadian *discordant* pasif (*aggrieved*) yang berada pada kategori tinggi sebanyak 2 orang atau (18.18%), 9 orang atau (81.82%) yang berada pada kategori sedang

serta tidak ada yang berada pada kategori rendah (0%). Dapat disimpulkan bahwa, penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *discordant* aktif (*denigrating*), pasif & aktif (*forlorn*), dan pasif (*aggrieved*) memiliki *adversity quotient* pada kategori sedang. Artinya subjek terkadang mampu menyelesaikan masalahnya dan terkadang tidak.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data menunjukkan bahwa dimensi *adversity quotient* secara umum pada ketiga tipe kepribadian *discordant* berada pada kategori sedang. Aspek pertama yaitu *control*, secara umum berada pada kategori

sedang. Artinya penyalahguna NAPZA akan merespon peristiwa-peristiwa yang buruk sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan tetapi, akan mengalami kesulitan jika dihadapkan pada tantangan yang lebih berat.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Bukstel dan Kilmann (dalam Eichelsheim & Laan, 2015) menyatakan bahwa menurunnya kontrol pada diri seseorang berasosiasi dalam meningkatkan *learned helplessness*. Menurut Reber dan Reber (dalam Aditiyas, 2015) *learned helplessness* mencirikan bahwa ketidakberdayaan bisa menjadi kondisi yang dipelajari oleh individu karena situasi-situasi sulit yang tidak menyenangkan hingga menyebabkan individu menghindarinya. Dimensi kedua yaitu *origin and ownership*, secara umum penyalahguna NAPZA pada tipe kepribadian *discordant* ini berada pada kategori tinggi, mencerminkan bahwa penyalahguna NAPZA mampu mengetahui secara jelas hal yang dapat menyebabkan suatu peristiwa buruk terjadi dan mampu menempatkan perasaan bersalah yang dirasakannya.

Menurut Seligman (dalam Stoltz, 2007) individu yang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang bersifat sementara, eksternal dan terbatas, cenderung memiliki gaya penjelasan yang optimistik. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh

Annafi dan Liftiah (2012) menyatakan bahwa penyalahguna NAPZA yang memiliki optimisme yang tinggi akan mengalami proses penyembuhan lebih mudah dan membutuhkan waktu yang relatif lebih cepat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan penyalahguna NAPZA terhadap penyebab kesulitan akan mempengaruhi dalam menghadapi suatu permasalahan. Dimana, pandangan ini akan menentukan penyalahguna NAPZA dalam bersikap sehingga membentuk sikap yang optimistik atau pesimistik.

Dimensi ketiga yaitu *reach* dimana, ketiga kepribadian *discordant* pada penyalahguna NAPZA berada pada kategori sedang. Artinya penyalahguna NAPZA terkadang merespon kesulitan hingga masuk pada bagian lain dalam kehidupannya. Begitu juga pada dimensi *endurance*, ketiga tipe kepribadian *discordant* penyalahguna NAPZA juga berada pada kategori sedang. Dapat dilihat kategori skor subjek dengan tipe kepribadian *discordant* penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat berdasarkan dimensi *origin and ownership* berada pada kategori tinggi tetapi pada dimensi *control*, *reach* dan *endurance* berada pada kategori sedang. Meskipun, penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *discordant* mampu merespon kesulitan sebagai sesuatu yang bersifat sementara, eksternal, terbatas dan

membentuk sikap yang optimis tetapi, penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *discordant* ini tidak memiliki *control* atau kendali yang baik. Sehingga, hal ini akan mempengaruhi dimensi *reach* dan *endurance* yang tidak baik juga.

Ketiga tipe kepribadian *discordant* ini kurang mampu dalam membedakan rasa sakit dan rasa senang sehingga sulit dalam memberikan respon yang tepat terhadap permasalahan yang dialaminya. Sehingga, pada situasi tertentu penyalahguna NAPZA mampu menyelesaikan permasalahannya namun, pada situasi yang lain mereka menyerah dan tidak mampu menyelesaikan permasalahannya. *Adversity quotient* penyalahguna NAPZA dengan kepribadian *discordant* aktif (*denigrating*) berada pada kategori sedang. Artinya pada situasi tertentu penyalahguna NAPZA mampu menyelesaikan permasalahannya namun, pada situasi yang lain mereka menyerah dan tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahannya.

Menurut Millon (2011) individu dengan tipe kepribadian ini membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan masukan dari orang lain, tidak peduli untuk menyenangkan orang lain, dan bersikeras untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri. Hal tersebut yang menjadikan mereka mampu berfungsi sebagai orang yang optimis, berkemauan keras dan mandiri (Millon, 2011). Siever dan Davis

(dalam Millon, 2011) juga menyatakan bahwa kecenderungan mereka dalam merespon sumber kesulitan yang diekspresikan secara agresif, impulsif, mudah frustrasi namun tidak mudah merasa bersalah atas sikapnya yang agresif.

Lebih lanjut pendapat Holt, Meloy dan Strack (dalam Millon, 2011) juga menyatakan bahwa kebanyakan orang terintimidasi atas sikap permusuhan, sarkasme, kritik, ancaman kekerasan fisik dan sikap agresif yang dimilikinya. Sehingga hal tersebut sering menyebabkan penyalahguna NAPZA tidak dapat berperan secara efektif dalam masyarakat. Kondisi tersebut cenderung membawa kepermasalahan yang semakin rumit bagi penyalahguna NAPZA hingga mereka tidak menyelesaikan permasalahannya. Namun, pada situasi tertentu penyalahguna NAPZA sering menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, sublimasi dan proyeksi agar tetap diterima di lingkungan masyarakat (Millon, 2011).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Stoltz (2007) yang menyatakan bahwa mereka yang memiliki *adversity quotient* sedang cenderung mencari rasa aman dan tetap bertahan pada apa yang mereka miliki. Tipe kepribadian *discordant* pasif & aktif (*forlorn*) penyalahguna NAPZA pada penelitian ini juga berada pada kategori sedang. Menurut Millon (2011) tipe kepribadian ini menunjukkan keadaan terus

menerus merasa rentan, mudah tersinggung dan tertindas.

Lebih lanjut Benazzi dan Akiskal (dalam Millon, 2011) juga menyatakan bahwa suasana hati dan keluhan itu dilakukan untuk mendapatkan tanggapan dari orang lain. Upaya tersebut dilakukan untuk menghindari tanggungjawab yang tidak diinginkan (Millon, 2011). Dalam hirarki kebutuhan Maslow mereka yang memiliki *adversity quotient* pada kategori sedang cenderung hanya akan mencapai pada kebutuhan rasa aman dan tetap bertahan pada apa yang mereka miliki (Stoltz, 2007). Keadaan mereka yang tidak berdaya dan penghinaan terhadap diri sendiri merupakan bentuk manipulasi untuk membuat orang lain merasa bersalah sehingga mereka tidak dibebani dengan tanggungjawab serta dapat terhindar dari permasalahan (Millon, 2011).

Rasionalisasi adalah salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri yang sering digunakan ketika mereka mengalami kegagalan agar tetap bertahan pada apa yang mereka miliki (Millon, 2011). Selain itu, penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *discordant* pasif & aktif (*forlorn*) yang berada pada kategori sedang ini juga percaya bahwa mereka tidak mampu mengambil inisiatif dan membuat keputusan, mencerminkan ketakutan mereka serta menunjukkan ketidakmampuan mereka pada orang lain

(Millon, 2011). Hal tersebut dilakukan untuk menghindari resiko yang besar namun, seringkali menjadi penyebab penyalahguna NAPZA menjadi menyerah atau tidak mampu menyelesaikan permasalahannya.

Hal ini didukung dengan pendapat Stoltz (2007) bahwa kemampuan individu yang memiliki *adversity quotient* pada kategori sedang dalam menghadapi suatu kesulitan akan mempertimbangkan resiko-resiko dan dampaknya, yang akhirnya menghentikan pendakian yang dilakukannya. Sedangkan, pada tipe kepribadian *discordant* pasif (*aggrieved*) penyalahguna NAPZA juga berada pada kategori sedang. Menurut Millon (2011) tipe kepribadian ini menunjukkan sikap tunduk dan taat pada suatu peraturan, tidak menonjolkan diri, enggan mencari pengalaman dan inferior. Lebih lanjut Reich (dalam, Millon 2011) juga menyatakan bahwa sikap tunduk dan taat pada suatu aturan merupakan cara untuk mencegah dan menghindari permasalahan yang lebih berat.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Stoltz (2007) yang menyatakan bahwa mereka yang memiliki *adversity quotient* yang sedang cenderung mencari rasa aman dan menghindari resiko yang besar. Horney (dalam Millon, 2011) juga menyatakan bahwa konflik dan pengalaman menyakitkan cenderung mengakibatkan

kebimbangan bagi diri mereka untuk menentukan apakah akan menghindar atau menyelesaikan permasalahannya tersebut. Sehingga ketika penyalahguna NAPZA tidak mampu menyelesaikan permasalahannya mereka kerap merusak diri mereka sendiri, menghalangi diri untuk mengungkapkan apa yang dirasa, membesar-besarkan kesulitan yang dihadapinya dan menenggelamkan diri pada perasaan tak berdaya (Millon, 2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis mengenai perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *discordant* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum *adversity quotient* pada penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *discordant* di Sumatera Barat berada pada kategori sedang.
2. Tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *discordant* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut

1. Saran Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pada keilmuan psikologi, khususnya psikologi klinis terkait tipe kepribadian *discordant* dan *adversity quotient*.
- b. Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan pengambilan jumlah subjek dalam penelitian dan juga mempertimbangkan faktor-faktor lain baik faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi *adversity quotient*.

2. Saran Praktis

- a. Bagi lembaga/instansi terkait yang menangani dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kasus penyalahgunaan NAPZA diharapkan dapat menyesuaikan dengan karakter masing-masing individu yang memiliki tipe kepribadian *discordant* dalam pemberian *treatment* yang sesuai.
- b. Bagi penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *discordant* dapat mencoba untuk mengikuti terapi dan pelatihan yang berhubungan dengan manajemen diri sendiri. Hal ini dapat membantu penyalahguna NAPZA dalam meningkatkan dimensi

control ketika menghadapi suatu permasalahan. Sehingga dapat memberikan respon yang lebih tepat dan mengurangi kebingungan penyalahguna NAPZA dalam membedakan rasa sakit dan rasa senang atas peristiwa sulit yang dihadapinya.

c. Bagi keluarga dan orang terdekat agar dapat memberikan dukungan sosial berupa motivasi dan perhatian kepada penyalahguna NAPZA agar dapat membantu meningkatkan dimensi *control* pada dirinya sehingga tidak mudah terjerumus kembali dalam penyalahgunaan NAPZA.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditias, Y. P. (2015). *Learned helplessness* pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Annafi, M & Liftiah. (2012). Optimisme untuk sembuh penyalahguna NAPZA (Studi deskriptif di pusat rehabilitas rumah damai Semarang). *Intuisi Journal*, 4 (1), 1-6.
- Badan Narkotika Nasional. (2013, Mei 30). Remaja dan narkoba. Retrieved from <https://bnn.go.id/blog/artikel/remaja-dan-narkoba/>
- Badan Narkotika Nasional. (2016). *Jurnal data P4GN tahun 2015*. Jakarta: BNN.
- Badan Narkotika Nasional. (2017). *Modul pendidikan anti narkoba bagi kalangan pekerja*. Jakarta: BNN.
- Badan Narkotika Nasional. (2017). *Survei nasional penyalahgunaan narkoba di 34 provinsi tahun 2017*. Jakarta: BNN.
- Bakthi, D. (2010). *Pencegahan terhadap bahaya narkoba (Narkotika dan obat-obat terlarang)*. Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Eichelsheim, V & Laan, A. V. D. (2015). Juvenile adaptation to imprisonment: Feelings of safety, autonomy and well-being, and behaviour in prison. *European Journal of Criminology*, 10 (4), 424-443.
- Juliadi & Virlia, S. (2015). Hubungan lima tipe kepribadian OCEAN dan *adversity quotient* pada mahasiswa ilmu sosial dan humaniora di universitas x. *PSIBERNETIKA*, 8 (2), 104-117.
- Millon, T. (2011). *Disorder of personality* (Edisi ke-3). Canada: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: PT Grasindo.
- Stoltz, P. G. (2007). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sumbarsatu. (2018, Juli 16). Sumatera Barat menduduki rangking ke-3 penyalahgunaan narkoba. Retrieved 10 Oktober 2018 from <http://www.sumbarsatu.com/berita/18688-sumatera-barat-menduduki-rangking-ke3-penyalahgunaan-narkoba>